

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Badan usaha umumnya dibentuk dengan tujuan utama untuk memperoleh laba serta memenuhi harapan investor dalam rangka pengembangan usaha. Selain itu, perusahaan juga memiliki tanggung jawab terhadap masyarakat sekitar. Namun, konsep ini mulai mengalami perubahan karena meningkatnya kerusakan lingkungan dan berbagai masalah sosial yang muncul. Hal ini mendorong masyarakat untuk menginginkan pengungkapan informasi perusahaan yang mencakup seluruh aspek keberlanjutan, yaitu ekonomi, lingkungan, dan sosial (*triple bottom line*) (Maulida, 2012).

Berdasarkan laporan dari *Global Reporting Initiative* (GRI), meskipun terdapat peningkatan dalam pengungkapan laporan keberlanjutan, masih banyak perusahaan yang tidak memenuhi standar yang diharapkan, sehingga hal ini menghambat upaya untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut (sumber: *Global Reporting Initiative*).

Aspek ekonomi merupakan yang paling penting dalam penentuan keberlanjutan perusahaan. Aspek lingkungan berfokus pada dampak yang ditimbulkan perusahaan terhadap alam sekitar. Sementara itu, aspek sosial menurut *Global Reporting Initiative* (GRI) dibagi menjadi empat komponen: hak asasi manusia, ketenagakerjaan, produk, dan komunitas (Apriani, 2016). (Apriani, 2016) menyatakan bahwa *sustainability report* adalah laporan yang berisi informasi tentang aktivitas keuangan, sosial, dan lingkungan yang mendukung keberlanjutan organisasi. Laporan ini digunakan untuk mengidentifikasi, menjelaskan, dan menggambarkan tanggung jawab manajemen terhadap berbagai pihak, baik internal maupun eksternal, serta langkah-langkah pertanggungjawaban perusahaan

untuk mencapai tujuannya. Tujuan dari *sustainability report* adalah memastikan kepentingan saat ini terpenuhi tanpa menghambat kebutuhan masa depan, dengan memperhatikan aspek lingkungan dan sosial.

Di Indonesia, pengungkapan *sustainability report* tidak diwajibkan, tetapi menjadi bagian dari tanggung jawab organisasi untuk menyediakan informasi yang transparan dan dapat dipertanggungjawabkan dalam melaksanakan pengungkapan sukarela, seperti aktivitas lingkungan dan sosial (Mujiani & Nurfitri, 2020). Pengungkapan di luar laporan keuangan dapat dilakukan secara sukarela dengan menggunakan opsi inti (*core option*) atau opsi multi-inti (*multi-core option*). Dalam hal ini, Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 51/POJK.03/2017 menjadi dasar yang penting untuk mendorong perusahaan dalam menyusun dan melaporkan keberlanjutan. Peraturan tersebut menetapkan kewajiban bagi perusahaan untuk menyampaikan laporan keberlanjutan sebagai wujud penerapan keuangan berkelanjutan. Laporan ini meliputi pengungkapan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan yang sejalan dengan prinsip triple bottom line.

Penyusunan Sustainability Report memiliki berbagai manfaat bagi perusahaan. Pertama, SR dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan terhadap pemangku kepentingan. Melalui SR, perusahaan dapat mengidentifikasi risiko terkait lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) yang dapat memengaruhi kinerja jangka panjang. Kedua, pelaporan keberlanjutan menunjukkan komitmen perusahaan terhadap nilai-nilai keberlanjutan, yang dapat meningkatkan reputasi perusahaan di mata pelanggan, investor, dan mitra bisnis. Ketiga, investor cenderung lebih tertarik pada perusahaan yang menunjukkan kepatuhan terhadap standar keberlanjutan, karena hal ini mencerminkan stabilitas dan prospek jangka panjang yang positif. Keempat, SR membantu perusahaan memenuhi persyaratan hukum dan standar internasional, seperti *Global Reporting Initiative*

(GRI) dan *Sustainability Accounting Standards Board* (SASB). Dan terakhir pelaporan keberlanjutan juga mendorong perusahaan untuk menciptakan solusi inovatif dan meningkatkan efisiensi operasional, seperti dengan mengurangi emisi karbon atau mengelola limbah secara efektif. Dengan manfaat tersebut, penerapan *Sustainability Report* menjadi elemen strategis dalam meningkatkan daya saing perusahaan. Dalam konteks Indonesia, sektor perbankan memegang peranan penting dalam memajukan agenda keberlanjutan, mengingat peranannya sebagai penggerak perekonomian dan pendukung inklusi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tingkat kepatuhan pengungkapan *Sustainability Report* pada PT. Bank BRI Tbk. dan PT. Bank Mandiri Tbk., dengan menggunakan standar GRI sebagai acuan utama. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang pelaksanaan keberlanjutan di sektor perbankan, serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kualitas pelaporan di masa depan.

PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BRI) dihadapkan dengan berbagai tantangan dalam menyajikan laporan keberlanjutan, yang dianggap oleh sejumlah pemangku kepentingan masih kurang memadai. Walaupun BRI menunjukkan komitmen terhadap keberlanjutan melalui berbagai program, seperti menjadi pendiri Inisiatif Keuangan Berkelanjutan Indonesia (IKBI) dan melaporkan portofolio bisnis berkelanjutan yang mencapai Rp777,28 triliun pada 2023, beberapa pihak menilai kualitas informasi yang disajikan masih kurang mendalam. Selain itu, pengungkapan indikator lingkungan dinilai masih lebih rendah dibandingkan dengan indikator ekonomi dan sosial, dan transparansi dalam laporan juga dipandang belum cukup untuk memungkinkan evaluasi kinerja secara akurat. Agar dapat meningkatkan kualitas pengungkapannya serta memenuhi harapan para pemangku kepentingan, BRI perlu meningkatkan transparansi, memperkuat hubungan

dengan pemangku kepentingan, dan menyajikan data yang lebih rinci terkait dampak sosial dan lingkungan dari kegiatannya. (Purwanti, 2023).

Terkait dengan hal tersebut, Direktur Kepatuhan BRI Ahmad Solichin Lutfiyanto mengatakan bahwa BRI memahami pencapaian skor ESG yang tinggi bukanlah akhir dari perjalanan, melainkan merupakan upaya berkelanjutan untuk memastikan mereka tetap berada di jalur yang benar dan memenuhi standar internasional. “Pentingnya transparansi dalam laporan ESG ini perlu dilakukan karena masih banyak pihak yang baru mengenal ESG, sehingga sering kali hanya melihat hasil akhir tanpa memahami proses yang mendasarinya,” imbuhnya. Solichin mengakui, perjalanan menuju pencapaian skor ESG yang tinggi bukanlah hal yang mudah, melainkan memerlukan usaha dan perbaikan berkelanjutan. “BRI selalu berusaha memberikan laporan yang jelas dan akurat untuk menunjukkan komitmen kami terhadap prinsip ESG,” ujarnya. (Asiani, 2024)

Terdapat berbagai tantangan yang dihadapi PT Bank Mandiri dalam mendukung target Indonesia menuju ekonomi rendah karbon, khususnya dalam mempromosikan investasi iklim. Tantangan terbesar yang dihadapi saat ini adalah menyeimbangkan antara peluang dan kepatuhan regulasi dalam pembiayaan iklim, di mana investasi iklim seringkali dianggap mahal meskipun manfaat jangka panjangnya nyata. Tidak semua pemangku kepentingan menganggap hal tersebut sebagai prioritas, karena kepentingan bisnis tetap menjadi perhatian utama bagi pelaku industri dan bank komersial. Kondisi ini menjadi kendala dalam penyusunan *sustainability report* yang komprehensif, di mana aspek pengungkapan terkait pembiayaan hijau belum sepenuhnya dapat memenuhi ekspektasi para pemangku kepentingan. (Rini, 2024)

Pada tahun 2022 Bank Mandiri mendirikan unit ESG di bawah pengawasan Alexandra Askandar yang berfungsi sebagai control tower untuk memastikan implementasi

aspek ESG ke dalam bisnis dan operasional. Tujuan utama perseroan adalah memastikan inisiatif ESG juga dapat diimplementasikan untuk nasabah sembari menyeimbangkan risiko dan peluang secara efektif. Adapun, dalam penerapan prinsip ESG dan mendukung target Indonesia untuk mencapai net zero emission, Xandra menyebutkan terdapat sejumlah tantangan yang dihadapi. "Tantangan terbesar adalah menyeimbangkan antara peluang dan kepatuhan terhadap regulasi," ucapnya. Dia mencontohkan saat ini dalam pembiayaan ke proyek-proyek hijau belum banyak pilihannya. Hal ini disebabkan karena investasi untuk proyek hijau ini dinilai masih mahal. Biaya yang dikeluarkan saat ini dipandang lebih besar ketimbang manfaat jangka pendek. "Padahal kita meyakini bahwa manfaat jangka panjangnya jelas dan nyata." Tantangan lainnya adalah bagaimana mendorong para stakeholders untuk bertransisi ke arah yang bersifat hijau.

Alexandra Askandar sebagai wakil direktur utama PT. Mandiri Tbk. mengatakan diharapkan ada kebijakan yang memberikan insentif bagi pelaku usaha yang telah memulai program transisi dan juga diinsentif untuk pelaku usaha yang masih menghasilkan emisi tinggi. "Kami bersama teman-teman tim ESG terus ikut menyuarakan hal ini kepada pemerintah, khususnya kementerian yang terkait dan juga ke OJK, supaya kita bisa sama-sama menjaga dan juga nanti terdapat kebijakan yang benar-benar mendukung ke arah ini," tutup Xandra. (Aprilia, 2024)

Penelitian yang dilakukan oleh Fadilla and Yuliandhari, (2018) tentang Pengaruh Pengungkapan *Sustainability Report* Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Seluruh Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di BEI Periode (2014-2016). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengungkapan *Sustainability Report* memiliki pengaruh terhadap *Return on Assets* (ROA) secara parsial; itu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Current Ratio* (CR), tetapi tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap *Debt to Equity*

*Ratio* (DER). Pengungkapan Sustainability Report juga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Inventory Turnover* (Fadilla & Yuliandhari, 2018).

Beberapa laporan keberlanjutan dari bank-bank yang belum diverifikasi atau diaudit menjadi topik yang menarik untuk dianalisis, guna melihat apakah informasi yang diungkapkan sudah lengkap dan sesuai dengan standar GRI (N. P. R. C. Dewi et al., 2019). Selain itu, penelitian mengenai penerapan *Global Reporting Initiative* (GRI) dalam *sustainability report* pada bank pemerintah telah dilakukan oleh (Intan Puji, 2018), yang meneliti 10 bank terbesar di India dan menilai kinerjanya berdasarkan standar GRI-G4. Penelitian lain di Asia Selatan, seperti di Bangladesh, menunjukkan bahwa penerapan laporan berkelanjutan berdasarkan standar GRI telah mengalami perkembangan di sektor perbankan. Namun, pengungkapan laporan tersebut masih belum sepenuhnya mendukung sehingga laporan keberlanjutan berdasarkan standar GRI kurang jelas dalam konteks perbankan.

## 1.2 Perumusan Masalah

1. Bagaimana perbandingan pengungkapan *Sustainability Report* pada perusahaan PT. Bank BRI Tbk. Dan PT. Bank Mandiri Tbk?
2. Bagaimana perbandingan pengungkapan *Sustainability Report* pada perusahaan PT. Bank BRI Tbk. Dan PT. Bank Mandiri Tbk untuk mendukung transparansi?
3. Bagaimana perbandingan pengungkapan *Sustainability Report* pada perusahaan PT. Bank BRI Tbk. Dan PT. Bank Mandiri Tbk untuk mendukung akuntabilitas?

## 1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk membandingkan tingkat kepatuhan pengungkapan *Sustainability Report* oleh PT. Bank BRI Tbk. dan PT. Bank Mandiri Tbk. sesuai dengan GRI Standards 2016.

2. Untuk menilai seberapa jauh kedua bank tersebut memenuhi standar yang ditetapkan oleh GRI dalam penyusunan dan pelaporan keberlanjutan mereka.
3. Untuk menilai tingkat transparansi dan akuntabilitas *Sustainability Report* di sektor perbankan.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dan bisa dikembangkan menjadi lebih sempurna.

